

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian

1. Sejarah singkat berdirinya MAN Kota Blitar

Sejarah adalah suatu potret nyata dari perjalanan manusia yang melukiskan pemandangan atas hasil karya dan karsa masyarakat di masa lampau, namun manusia dengan segala keterbatasannya sering hanya mampu memberi gambaran sekilas tentang obyek yang ditulis. Perjalanan panjang sebuah institusi perlu ditulis dan dicatat dengan tinta emas sebagai gambaran kongkrit dan sebagai saksi bisu sebuah peradaban manusia agar dapat menjadi tolak ukur kejayaannya dari masa ke masa.¹

Seperti halnya MAN Kota Blitar yang kini besar tumbuh dan berkembang seiring dengan kemajuan jaman yang demikian pesat dan mengglobal, tidak mungkin begitu saja berdiri tegak tanpa melalui ujian dan cobaan, melainkan terbilang penuh tantangan, yang menurut akal sehat tidak mungkin dapat memberantas kemaksiatan yang sudah mengakar dan membumi di Kota Blitar yang mengelilingi bangunan inti madrasah kala itu.

ERA Sekolah Persiapan IAIN atau dengan sebutan singkat SP-IAIN, Madrasah Aliyah Negeri Kota Blitar/ MAN Kota Blitar (nama resmi institusi ini sekarang) mengalami kemajuan yang sangat pesat seperti yang kita saksikan sekarang adalah bukan dari hasil sim salabim abagadabra,

¹ <http://malintar2010.blogspot.com/2012/01/sejarah-man-kota-blitar.html> diakses 23 April 2019.

tetapi telah melewati perjalanan yang cukup panjang dan melelahkan, bahkan onak dan duri telah dilaluinya dengan susah payah, namun atas berkah rahmat Allah SWT, serta didasari dengan ketulusan dan kegigihan para pendiri akhirnya berhasil dengan selamat apa yang dicita-citakannya.

MAN Kota Blitar yang merupakan pengembangan sebuah ide agung dari almarhum Bapak K.H. Thohir Widjaja (tokoh Ponpes Kunir) yang pada saat itu menjabat ketua GUPPI Daerah Tingkat II Blitar bersama teman dekat beliau Bapak Affandi Idhar sebagai Kepala Pendidikan Agama Tk.II Blitar, ide tersebut berupa pendirian sebuah MADRASAH yang dimulai sejak tahun 1970. Beliau mulai menggalang kerjasama yang erat dengan beberapa tokoh islam yang lain guna mewujudkan gagasan berlian tersebut.

Maka di awal tahun 1970 muncullah satu-satunya Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) Islam di Kota Blitar tepatnya tanggal 12 Mei 1970. Sekolah itu dinegerikan dengan nama Sekolah Persiapan Institut Agama Islam Negeri yang disingkat SP- IAIN. Sekolah tersebut untuk sementara mengambil tempat di Kampus SPG Negeri Blitar (sekarang UPP-PGSD kampus III Malang di Blitar) dengan kepala sekolah yang pertama Drs. Mukarom Muslimin.

Sesuai dengan namanya, berdirinya SP-IAIN antara lain dimaksudkan agar para siswa dapat mempersiapkan diri menuju jenjang perguruan tinggi berikutnya khususnya IAIN (sekarang ada yang bernama Universitas Islam Negeri/ UIN)

2. Identitas dan Profil MAN Kota Blitar



Man Kota Blitar sekarang, sempat beberapa kali berubah-ubah nama dari MAN Blitar menjadi MAN Kodya Blitar, akhirnya menjadi MAN Kota Blitar sampai sekarang, dan hingga saat ini MAN Kota Blitar telah delapan kali berganti pejabat Kepala Madrasah yang telah berhasil memimpin dan membawa MAN seperti sekarang, beliau adalah:

- 1) Drs. Mukarom Muslimin periode SP-IAIN
- 2) Drs. H. Mu'ad Rachman Widjaja 1975-1989
- 3) H. Muhadi
- 4) Drs. H. Shiddiq Ghozaly
- 5) H. Masturi, BA
- 6) Drs. H. Hasyim As'ari, M.Pd
- 7) Drs. H. Khusnul Khuluq
- 8) Drs. H. P. Slamet Waluyo, M. Pd, I.

Dan selama ini telah memiliki dua puluh tujuh (27) ruang kelas, ruang Tata Usaha (1), Ruang Perpustakaan (1), Ruang Kepala Madrasah, Ruang Guru (1), Ruang Laboratorium (6), Ruang Aula (1), dll.

Madrasah juga dilengkapi dengan internet tanpa kabel (Hot Spot) dan Radio Sekolah. Siswa siswi belajar dibawah asuhan 81 tenaga pendidik, dengan rincian 49 orang PNS, 19 belum PNS serta 13 orang Guru Tidak Tetap (GTT).

Dalam perkembangannya, MAN Kota Blitar pernah berhasil meraih Juara 1 Lomba Madrasah Berprestasi Tingkat Provinsi Jawa Timur. Kemudian pada masa kepemimpinan Drs. H. Khusnul Khuluq, salah satu siswa madrasah ini berhasil pula meraih Juara II Olimpiade Biologi Madrasah Aliyah (MA) Tingkat Provinsi Jawa Timur Tahun 2011 dan masih banyak lagi prestasi-prestasi yang di raih MAN Kota Blitar dari tahun ke tahun.

Profil Madrasah

NPSN	: 20535102
Nama Sekolah	: MAN KOTA BLITAR
Tingkat Sekolah	: SMU/SMK/MA
Status	: Negeri
Alamat	: Jl. Jati 78 Blitar
Kode Pos	: 66121

Kelurahan : Jati Turi
 Kecamatan : Sukorejo
 Kab/Kota : Kota Blitar
 Provinsi : Jawa Timur
 Telepon : 0342-801041
 Situs Sekolah : www.mankotablitar.com

3. Visi dan Misi Madrasah

Visi Madrasah

Dengan Visi: Unggul dalam IPTEK kental dalam IMTAQ yang Kamilin dan Populis, MAN Kota Blitar terus berkembang agar bisa menjawab semua tantangan di era globalisasi ini.

Misi Madrasah

- a. Mengoptimalkan Sumber Daya Manusia (SDM) akademik, lulusan siswa dan tingkat ketaqwaan kepada Allah SWT.
- b. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan bimbingan efektif, demokratis dan dinamis.
- c. Mendorong semua warga Madrasah memiliki semangat berprestasi.
- d. Meningkatkan pemberdayaan potensi yang dimiliki Madrasah.

Tujuan Madrasah

- a. Memiliki guru yang berkompeten dalam melaksanakan Kurikulum 13 dan Life Skill.
- b. Mengembangkan model-model pembelajaran inovatif yang menyenangkan bagi guru dan siswa.
- c. Mengembangkan kreatifitas siswa dalam bidal PIR dan Olympiade.
- d. Meningkatkan pendalaaman materi kepada siswa.

4. Keadaan Guru MAN Kota Blitar

Guru atau pendidik merupakan faktor yang penting dalam pembelajaran. Tanpa adanya guru maka anak-anak akan sulit menerima informasi terkait ilmu pengetahuan. Karena melalui guru atau pendidik, ilmu itu dapat diinformasikan kepada siswa sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapain.

Di MAN Kota Blitar terdapat 81 orang guru beserta karyawannya. Dimana semua guru tersebut mempunyai bidangnya tersendiri untuk mentransferkan ilmunya. Banyak metode yang digunakan para guru untuk bisa memahami pembelajaran kepada siswanya. Berikut ini daftar guru dan karyawan-karyawan MAN Kota Blitar:²

Gambar 4.1

Daftar Guru, Staf dan Karyawan MAN Kota Blitar

² Dokumentasi data Tata Usaha pada 25 April 2019

DAFTAR HADIR RAPAT DINAS MAN KOTA BLITAR			
No. Absen		Tanggal	
NO	NAMA / NIP	L/P	Tanda Tangan
1	Drs. P. SLAMET WALUYO, M.Pd.I NIP. 196002081987031003	L	1
2	Drs. ISNA MARWYAH NIP. 196006051981120002	P	2
3	Drs. ASHARI, M.Pd.I NIP. 196008041980031002	L	3
4	Drs. SITI NURHIDAYAH NIP. 196511091980030001	P	4
5	Drs. H. M. MAMUN, N.Pd. NIP. 196511031980031002	L	5
6	Drs. SULTONI NIP. 196002071980031008	L	6
7	Drs. FATHUL MUNIFAH NIP. 196002081980030001	P	7
8	Drs. MUSTOFA NIP. 196008191980031003	L	8
9	Drs. MUSLIMATUL ACOBAH NIP. 196007281980030008	P	9
10	SITI ASROFIN, S.Pd. NIP. 196510121987030002	P	10
11	Drs. Hj. FARIDATUL HASANAH NIP. 196107171980030001	P	11
12	ANIK NURCHATIMAH, S.Pd. NIP. 198603131987030002	P	12
13	LUFFI SANDERANA, S.Pd. NIP. 197111191980030001	P	13
14	DANIK MARYATI, S.Pd. NIP. 197404021980030002	P	14
15	PUJIASTUTI, S.Pd. NIP. 197301191980030002	P	15
16	TTISARI, S.Pd. NIP. 196007191980030001	P	16
17	M. NUR ROHMAN, S.Pd. NIP. 1972112019710104	L	17
18	ANDRIASTUTI JS, S.Pd. NIP. 198009020050110001	P	18
19	SITI MASRUOH, S.Pd. NIP. 196510102005010003	P	19
20	SOEGENG RUPANTO, SS. NIP. 1970102005011001	L	20
21	RINI SATYARI, S.Pd. NIP. 197108122005010004	P	21
22	DWI LESTARI, S.Pd. NIP. 1970102005010003	P	22
23	CIPTO, M.Ag. NIP. 197701122005010003	L	23
24	BASTOMI, S.Pd. NIP. 197002020050110002	L	24
25	M. MANSUR, S.Pd. NIP. 196009020050110001	L	25
26	ISTIQOMAH, S.Pd. NIP. 197004101980030001	P	26

27	KUMATIN, S.Pd. NIP. 198002081980030002	P	27
28	MUALLIMAH, S.Pd. NIP. 198002081980030008	P	28
29	Drs. SRI ENDAHWORO NIP. 196014020050110001	P	29
30	Drs. ENDAH TRIASH NIP. 196007232005010008	P	30
31	MOH. ZANUL FAJRI, M.Ag. NIP. 197008122005010002	L	31
32	RATNA WULANDARI, SS, M.Pd. NIP. 197004020050110010	P	32
33	AHMAD TAIB, S.Ag. NIP. 197507222007101005	L	33
34	ACHMAD BIRRI, SE. NIP. 19700706007101001	L	34
35	M. JAUHAR FATHONI, S.Ag. NIP. 19700810007101001	L	35
36	NUR BADRIYAH, S.Pd. NIP. 1970070400710004	P	36
37	NUR ANDI ISRAHIZED, ST. NIP. 19700302007101001	L	37
38	NANANG ZAINAL ARIFIN, S.Pd. NIP. 197007102007101004	L	38
39	UNSARAYANI, S.Kom. NIP. 19730302007102001	P	39
40	USMUNI, S.Pd. NIP. 196412082007011018	L	40
41	IMROATUL MUFIDAH, S.Pd. NIP. 198006032009120001	P	41
42	ANIGOTUZ ZUHRON, S.Ag. M.Pd.I NIP. 197207071980030002	P	42
43	UMMU ROBYAH, S.Ag. NIP. 197207022007011019	P	43
44	AZIZ FAUZAN, S.Ag. M.Pd.I NIP. 197405022009011002	L	44
45	LILIK SRI WAHYUNI, S.Pd. NIP. 196704102014112001	P	45
46	ABDULAH KOMAR, S.Ag. NIP. 19670503014111002	L	46
47	ENDRO GUNAWAN, SE. NIP. 196905022014111003	L	47
48	M. SACHU WICAKSONO, S.Ag. NIP. 197103020050110001	L	48
49	ANIS CHANDRA KRISTANTI, S.Si NIP. 19701002009010008	P	49
50	Drs. NURYATI NIP. 19600706007101001	P	50
51	H. MARYADI ABDUR ROHIM, S.Pd. NIP. 19600706007101001	L	51
52	NUROBIKAH, S.Pd. NIP. 19600706007101001	P	52
53	MART HADI PRASETYA, S.Sos. NIP. 19600706007101001	L	53
54	BOGI ARIYANTO, S.Pd. NIP. 19600706007101001	L	54
55	ENDANG SRI ZUNTARI, S.Pd. NIP. 19600706007101001	P	55

56	ISYOPRI, HUDA, S.Pd	L	55	
57	FACHRIZAL, ACHBAR, S.Pd	L		56
58	LUTHIANA WAHYUNI, SP, M.Sos	P	57	
59	ENNY NAZARROHMAH, S.Si	P		58
60	ANA NAKIM SETIAWAN, ST	L	59	
61	DHYDIET SETIA BUDI, S.Pd	L		60
62	SUYANTO, S.Pd	L	61	
63	SAPTONI, SE	L		62
64	NAILA ZAHRI MUNA, S.Pd	P	63	
65	ABDUL BASIT, S.Pi	P		64
66	RUMINI, S.Pd	P	65	
67	NANIK SUMARNI	P		66
68	FUAD HABIBI, S.Pd, M.M.Pd	L	67	
69	BAROKAH, S.Sos NIP. 198304101989031001	L		68
70	SAHAB, S.Pd NIP. 1979032202007101002	L		69
71	ANIK SURYATI, S.Pd NIP. 196704101989032002	P	71	
72	M. RIDHODIN, ST NIP. 1982090502014111002	L		72
73	SUNYOTO NIP. 196104132014111001	L	73	
74	SITI MAHMUDAH	P		74
75	IDA MAYASARI	P	75	
76	ANIS NUROOLBIATI RASJIDA, SE	P		76
77	SANJAYA IWAN UTOMO	L	77	
78	JUARI	L		78
79	SUJOTO	L	79	
80	MOHAMAD SHOLIHIN	L		80
81	HARIONO	L	81	

L = 80
P = 41

Kepala MAN Kota Blitar
Drs. P. SLAMET WALUYO, M.Pd
NIP. 196003081987031002

5. Keadaan Siswa MAN Kota Blitar

Selain pendidik, siswa merupakan unsur terpenting dalam sebuah pembelajaran. Karena keberhasilan suatu pembelajaran ditentukan oleh kualitas siswa yang dihasilkan. Tanpa ada siswa, maka pembelajaran akan tidak berjalan dengan sempurna. Karena siapa yang akan diajar guru kalau tidak ada siswa, begitu pun sebaliknya. Keadaan siswa yang peneliti maksud disini adalah jumlah siswa yang belajar di MAN Kota Blitar.

Jumlah seluruh siswa MAN Kota Blitar pada tahun ajaran 2018-2019 berjumlah 1.051 siswa dan setiap kelas dibagi menjadi 3 jurusan yaitu IPA, IPS dan Agama.³ Pembagian ini dimaksudkan untuk mempermudah guru menyampaikan pembelajaran berdasarkan tingkat

³ Hasil dokumentasi catatan pembagian kelas siswa MAN Kota Blitar, diambil pada tanggal 29 April 2019

dan kemampuan siswa. Adapun pembagian kelas yang ada di MAN Kota Blitar adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Pembagian Kelas MAN Kota Blitar⁴

Kelas 10

NO	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	IPS 1	8	22	30 siswa
2.	IPS 2	10	18	28 siswa
3.	IPS 3	10	24	34 siswa
4.	IPS 4	10	22	32 siswa
5.	IPA 1	12	28	40 siswa
6.	IPA 2	17	20	37 siswa
7.	IPA 3	0	37	37 siswa
8.	1PA 4	9	28	37 siswa
9.	AGAMA 1	12	22	34 siswa
10.	AGAMA 2	10	22	32 siswa
Jumlah Keseluruhan				341 siswa

⁴ *Ibid.*

Kelas 11

NO	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	IPS 1	12	21	33 siswa
2.	IPS 2	12	24	36 siswa
3.	IPS 3	10	22	32 siswa
4.	IPS 4	11	23	34 siswa
5.	IPA 1	10	24	34 siswa
6.	IPA 2	10	24	34 siswa
7.	IPA 3	10	26	36 siswa
8.	1PA 4	13	22	35 siswa
9.	AGAMA 1	14	22	36 siswa
10.	AGAMA 2	14	22	36 siswa
Jumlah Keseluruhan				346 siswa

Kelas 12

NO	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	IPS 1	10	24	34 siswa
2.	IPS 2	10	24	34 siswa
3.	IPS 3	10	24	34 siswa

4.	IPS 4	11	23	34 siswa
5.	IPA 1	12	26	38 siswa
6.	IPA 2	13	26	39 siswa
7.	IPA 3	12	26	38 siswa
8.	IPA 4	13	26	39 siswa
9.	AGAMA 1	13	23	36 siswa
10.	AGAMA 2	14	24	38 siswa
Jumlah Keseluruhan				364 siswa

6. Letak Geografis MAN Kota Blitar

MAN Kota Blitar terletak di Jalan Jati No. 78 Kota Blitar. Adapun batas-batas wilayahnya adalah:

- a. Sebelah Utara: berbatasan dengan Kelurahan Sukorejo
- b. Sebelah Timur: berbatasan dengan Kelurahan Karangsari
- c. Sebelah Selatan: berbatasan dengan Kelurahan Tlumpu
- d. Sebelah Barat: berbatasan dengan Kelurahan Blitar

7. Harapan Kedepan untuk MAN Kota Blitar

- a. Mempunyai banyak siswa dan bisa mencetak generasi bermoral.
- b. Siswa lebih menguasai ilmu yang sudah diberikan di sekolah.
- c. Siswa lebih sadar lagi pentingnya moral untuk diri sendiri maupun orang lain.

- d. Guru lebih semangat lagi untuk mencerdaskan siswa terlebih bisa mencetak moral murid dengan baik.

B. Paparan Data

Penelitian ini dilaksanakan di MAN Kota Blitar Jl. Jati No. 78 Sukorejo Kota Blitar dilaksanakan pada tanggal 22 s/d 29 April 2019 dengan mewawancarai Guru Pendidikan Agama Islam sebagai narasumber untuk penelitian ini.

Setelah peneliti mengumpulkan beberapa data dan memilah-milah data tersebut, baik dari hasil penelitian dokumentasi, wawancara maupun observasi. Maka peneliti akan menganalisa temuan-temuan teori yang baru serta menjelaskan tentang bagaimana peran Guru Pendidikan Islam dalam mengatasi kemerosotan moral siswa di MAN Kota Blitar.

Seluruh data yang peneliti dapatkan akan disajikan dalam bentuk deskriptif, yaitu dengan memaparkan data yang diperoleh dalam bentuk uraian kata-kata sehingga menjadi kalimat yang mudah untuk dipahami. Agar data dapat memberikan gambaran yang jelas dari hasil penelitian, maka peneliti memaparkannya menjadi tiga bagian berdasarkan urutan permasalahannya, sebagaimana berikut:

1. Kondisi Moral Siswa MAN Kota Blitar

Setiap lembaga pendidikan pasti tidak ingin memiliki nilai buruk di masyarakat. Maka MAN Kota Blitar memiliki cara sendiri untuk bisa mencetak moral siswanya dengan sebaik-baiknya. Namun setiap usaha itu pasti belum bisa seluruhnya berhasil, begitupun dengan MAN Kota

Blitar. Karena siswa-siswa MAN Kota Blitar memiliki latar belakang sekolah sebelumnya yang berbeda-beda, mulai dari SMP sampai MTs, maka pasti ada beberapa murid yang belum bisa berakhlak yang baik walaupun itu tidak semua.

Perkembangan teknologi, maraknya suatu trend yang mengakibatkan semua perubahan itu terjadi, oleh karena itulah kaum muda khususnya remaja ingin lebih mengenal satu sama lain dengan caranya sendiri yang meliputi penampilan dan sikap. Rusaknya generasi muda saat ini ditandai dengan mulai lunturnya nilai-nilai moral yang diawali dari hilangnya budaya malu. Karena hilangnya budaya malu ini, para generasi muda saat ini tidak segan-segan untuk mencoba hal baru, seperti merokok, minuman keras dan narkoba.

Tidak hanya itu, hilangnya budaya malu ditambah dengan minimnya pendidikan agama membuat generasi muda tidak malu lagi memakai baju yang tidak pantas, make up yang tebal bahkan tidak malu lagi untuk melakukan perilaku tidak pantas bahkan dengan bangga memperlihatkan dan memperagakan perilaku yang tidak senonoh.

Tidak dipungkiri lagi, pengaruh arus globalisasi sekarang dengan adanya handphone memiliki dampak yang sangat buruk dalam hal moralitas anak. Adanya handphone membuat siswa kurang berkomunikasi dengan teman maupun dengan guru, yang lebih parah lagi siswa kurang bisa menghargai guru dan sangat beda dengan siswa zaman dahulu yang lebih sopan, santun, dan ta'dzim terhadap guru-

gurunya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bu Lutfiana Wahyuni, SP, M. Sos. yaitu:

“Moral siswa untuk zaman sekarang beda dengan zaman dahulu, adanya gadget sangat berpengaruh terhadap moral siswa. Siswa kurang menghormati, ta'dzim terhadap gurunya. Walaupun hal sepele, itu termasuk kewajiban seorang murid kepada seorang gurunya. Dengan adanya kurikulum yang menghendaki siswanya untuk banyak berdiskusi, jadi murid lebih banyak ngomong sehingga belum bisa menhandel kepribadian murid itu sendiri.”⁵

Gambar 4.2

Wawancara dengan Bu Lutfiana



Perlu disadari bahwa pendidik moral tidak hanya guru semata. Di sekolah ada pegawai sekolah, komite sekolah, tukang kebun, satpam dimana semua tersebut harus berperan penting dan saling bekerja sama untuk bisa membangun moral siswa agar menjadi orang yang baik.

Pendidikan moral pada zaman sekarang menghadapi berbagai tantangan seiring dengan kemajuan teknologi dengan ditandai keterbukaan informasi dan kecanggihan teknologi. Hal ini berdampak

⁵ Hasil wawancara dengan Bu Lutfiana guru Hadits di Masjid MAN Kota Blitar pada 22 April 2019.

negatif dengan moral siswa di MAN Kota Blitar. Banyaknya pelanggaran-pelanggaran yang dibuat oleh siswa sampai diluar batas wajar seorang siswa. Seperti wawancara peneliti dengan Guru BK MAN Kota Blitar, Bapak Maryadi sebagaimana berikut.

“IT sangat berpengaruh besar terhadap tumbuh kembang anak. Dengan adanya IT, moral anak jadi tidak karuan sebagaimana yang terjadi di sekolah ini. Banyak berbagai pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, seperti: melompat pagar, merokok, pencurian, merayakan ulang tahun di sekolah yang melebihi batas, adanya pornografi, lesbi dll.”⁶

Gambar 4.3

Wawancara dengan Pak Maryadi



Masuknya budaya asing tanpa adanya upaya pencegahan yang serius mengakibatkan banyaknya budaya asing yang masuk ke negara ini dan jelas-jelas budaya ini tidak cocok, dan cenderung merugikan karena telah merusak moral generasi muda. Bagaimana tidak, hal tersebut mempengaruhi gaya trend kaum muda masa kini yang terlalu

⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Maryadi guru BK di Kantor BK MAN Kota Blitar pada 22 April 2019.

terpesona oleh dunia entertrainer. Hal itu dapat menjadikan perubahan negati terhadap akhlak remaja.

Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan remaja:

a. Pengaruh Lingkungan

Pengaruh lingkungan, layaknya lingkungan rumah, sekolah, tentunya akan berdampak dalam pembentukan karakter moral itu sendiri. Seandainya dari diri itu sudah ditanamkan moral, tetapi kalau di lingkungan kurang bersahabat atau dalam lingkungan yang kriminal, pasti seorang itu akan terimbas pengaruh negatifnya.

b. Perkembangan Teknologi

Dampak globalisasi teknologi memang dapat memberikan dampak positif, tetapi tidak dapat dipungkiri lagi bahwa hal ini juga dapat berdampak negatif bagi kerusakan moral/

c. Rendahnya Keimanan

Sekuat apapun iman seseorang, terkadang mengalami naik turun. Ketika tingkat keimanan seseorang menurun, potensi kesalahan terbuka. Hal ini sangat berbahaya bagi moral, jika dibiarkan tentu membuat kesalahan semakin kronis dan akan menimbulkan kerusakan moral.

d. Kurangnya Kontrol Orang Tua

Seorang anak di masa modern sekarang ini sangat membutuhkan arahan, perhatian dari orang tua sangat dibutuhkan. Karena semakin bertambahnya umur seorang anak

akan membuat dia ingin tau lebih jauh tentang apa yang mereka ingin ketahui.

Dengan berkembangnya teknologi sekarang, dibutuhkan orang tua yang dapat menagawasi, mendidik serta memberikan arahan yang baik terhadap anaknya agar anak tersebut tidak mengarah ke hal-hal negatif.

e. Kondisi Rumah Tangga

Jika sebuah rumah tangga penghuninya membiasakan akhlak yang baik, maka seorang anak akan ikut terbiasa juga dengan akhlak tersebut. Sebaliknya jika sebuah rumah tangga tidak pernah mengenalkan dan membiasakan akhlak yang baik, maka seorang anak juga akan tidak tahu adab dan ketinggian moral.

f. Perkembangan Media Massa

Salah satu masalah yang sangat menghawatirkan adalah munculnya berbagai media massa dan stasiun-stasiun televisi yang beraneka ragam dengan menyiarkan acara yang merusak dan cenderung mengajak kepada kerendahan moral. Tidak sedikit masyarakat yang gandrung dan kecanduan dengan artis atau acara tertentu, sehingga dengan tanpa ilmu, mereka ikut-ikutan terhadap perilaku mereka yang rendah.

Hal itu sesuai dengan pernyataan Bu Umu Roisah dalam wawancara peneliti:

“Banyak faktor yang mempengaruhi kemerosotan moral, diantaranya: pada zaman sekarang teknologi menjadi faktor utama dalam hal menurunnya moral siswa, karena mereka

bisa leluasa mencari segala informasi, tanpa adanya pengawasan akan membuat siswa lebih bebas lagi dalam menggunakan teknologi, apalagi sekarang para siswa lebih pintar menggunakan teknologi dari pada bapak ibu guru.”⁷

Bukan hanya seorang murid yang mengalami krisis moral, di zaman sekarang pun banyak kita jumpai guru yang mengalami krisis etika dan moral. Kasus demi kasus banyak kita jumpai baik di media massa maupun media elektronik ada oknum guru yang berbuat tidak senonoh terhadap anak didiknya. Sangatlah miris dan tidak mencerminkan profesinya sebagai seorang pendidik. Ia tidak memegang teguh etika sebagai pendidik bagi anak didiknya, bukannya mencerdaskan generasi penerus bangsa, ini malah merusak generasi dan masa depan anak didik.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Penurunan Moral Siswa MAN Kota Blitar

Guru Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu pekerjaan profesional. Pekerjaan profesional sebagai pendidik juga sebagai uswah hasanah/ teladan bagi para siswanya. Kinerja seorang guru pendidikan agama islam merupakan suatu perilaku yang memberikan hasil yang mengacu pada apa yang mereka kerjakan ketika menghadapi suatu tugas. Kinerja guru pendidikan agama islam menyangkut semua aktivitas atau tingkah laku yang dikerjakan oleh seorang pendidik agama islam dalam mencapai suatu tujuan atau hasil pembelajaran. Hal

⁷ Hasil wawancara dengan Bu Umu Roisah guru Aqidah Akhlak di depan Kantor Guru pada tanggal 22 April 2019

ini tampak dari perilaku guru dalam proses pembelajaran serta interaksi guru dengan siswa.

Guru pendidikan agama islam adalah ujung tombak dalam melaksanakan misi pendidikan agama islam di lapangan serta merupakan faktor yang sangat penting dalam mewujudkan sistem pendidikan yang bermutu dan efisien. Peran guru pendidikan agama islam terhadap siswanya sangat besar, aspek-aspek kepribadian yang meliputi sifat-sifat kepribadian, intelegensi, pengetahuan, ketrampilan, nilai-nilai dan lain-lain berpengaruh terhadap keberhasilan guru pendidikan agama islam sebagai pengembang sumberdaya manusia. Untuk itu, guru dipandang sebagai orang yang harus digugu dan ditiru, guru agama islam harus menjadi figur yang ideal. Tanggung jawab guru pendidikan agama islam dalam kehidupan menyangkut berbagai dimensi kehidupan, serta menuntut pertanggung jawaban moral yang berat. Untuk itu, berbagai syarat atau kriteria wajib dipenuhi demi menjalankan tugasnya dengan baik demi tercapainya perkembangan moral sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Kualifikasi yang harus dimiliki oleh seorang guru pendidikan agama islam adalah memiliki kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Aspek personal menyangkut pribadi guru pendidikan agama islam itu sendiri, aspek sosial menyangkut misi yang diemban guru pendidikan agama islam yaitu misi kemanusiaan, dalam arti tugas mengajar dan mendidik adalah tugas memanusiakan manusia dan aspek profesional yang

menyangkut materi dan metodologi pembelajaran. Keberhasilan guru pendidikan agama islam dalam mendidik dan mengajar bialaman kompetensi tersebut disertai sikap yang religius, sehingga kualifikasi yang harus dimiliki oleh seorang guru pendidikan agama islam adalah kompetensi personal religius, kompetensi profesional-religius, dan kompetensi sosial-religius.

Meskipun tak semua tugas pembinaan akhlak/moral itu diemban penuh oleh guru pendidikan agama islam, tapi secara tidak langsung dengan menyandang sebagai Guru Pendidikan Agama Islam tentunya sudah menjadi tugas secara moral yang harus dilaksanakan. Bahkan, guru pendidikan agama islam sendiri selalu menjadi bayang-bayang dalam sebuah Institusi Pendidikan. Bagaimana tidak, ketika siswa berhasil menjuarai olympiade mata pelajaran matematika, pasti yang dilihat adalah guru matematikanya, ketika yang berhasil pelajaran lain seperti fisika, kimia, olahraga dan lain-lain gurunya pun ikut menjadi sorotan publik. Tetapi berbeda dengan guru agama yang ketika siswanya jelek maka disitulah guru agama menjadi sorotan.

Sebagaimana diungkapkan oleh Bu Aniqotus salah satu guru agama di MAN Kota Blitar bahwa:

“Seperti pepatah mengatakan, jika ingin keturunan kita bagus, maka jadilah orang yang bagus. Namun sebaliknya, kalau kita buruk maka jangan terlalu banyak berharap kalau keturunan kita akan bagus selain ada rahmat Allah SWT. Jadi hal itu sama dengan guru dengan siswa, siswa sudah menjadi anak dari guru tersebut. Jika ingin siswa kita bagus maka guru harus bagus terlebih dahulu, apalagi kita sebagai

guru agama yang secara tidak langsung dituntut untuk menjadi contoh bagi murid-murid kita.”⁸

Sebagai seorang guru atau pendidik tentunya harus membekali diri dengan niat yang tulus dan sifat ikhlas supaya misi untuk menjadikan anak didik sebagai generasi penerus bangsa yang hebat dan berkarakter. Bukan itu saja, guru juga harus membekali diri dengan kreatifitas yang tinggi dan kompetensi yang cukup. Sifat ikhlas inilah yang jarang dimiliki oleh sebagian guru, banyak diantara mereka merasa bahwa apa yang mereka sampaikan terhadap anak didik tidaklah setimpal dengan gaji yang mereka peroleh, sehingga akibatnya ketika mereka berada di dalam kelas tidak memiliki konsentrasi sepenuhnya. Kadang-kadang guru dalam menyampaikan materi tidak sepenuhnya, alhasil materi pembelajaran disambung ketika les. Nah les inilah yang diharapkan oleh para guru untuk mendapatkan uang atau gaji tambahan (tetaapi tidak semua begitu). Ini semua terjadi karena guru sering melupakan aspek ikhlas, andaikan saja guru ikhlas dalam mengajar, maka keikhlasan ini akan memberikan semangat tanpa batas pada guru untuk berusaha keras membuat anak didik mereka paham akan materi pembelajaran yang mereka sampaikan.

Nah, guru hebat ini merupakan hal yang sangat diharapkan oleh semua kalangan, untuk menanamkan sifat ikhlas serta niat yang tulus dalam mendidik generasi penerus bangsa. Ilmu yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik akan tertanam dan selalu diingat oleh mereka,

⁸ Hasil wawancara dengan Bu Aniqotus guru Fiqh di Ruang TU pada tanggal 22 April 2019

suatu saat mereka dewasa dan menjadi seorang guru, maka ilmu yang mereka peroleh akan disampaikan lagi kepada generasi selanjutnya. Itulah ilmu tanpa habisnya selalu mengalir seperti air.

Seperti hadis dari Abdullah bin Amr r.a, bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda:⁹

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

“Sampaikan dariku walau hanya satu ayat” (HR. Bukhari)

Berbicara masalah peran guru pendidikan agama islam, peneliti mendapatkan data dari berbagai hasil wawancara dengan bapak ibu guru pendidikan agama islam. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Abdullah Qomar salah satu guru pendidikan agama islam, yakni:

“Upaya yang harus dilakukan guru pendidikan agama islam dalam mengatasi moral adalah yang utama dan pertama adalah seorang guru harus bisa menjadi uswah hasanah dulu sebelum mengharap siswa-siswanya mempunyai akhlak/moral yang baik. Jikalau gurunya saja belum bisa mencontohkan perilaku yang baik kepada siswa, maka mana mungkin siswa bisa langsung menjadi baik. Selain itu, seorang guru tidak bosan-bosannya untuk mengingatkan siswa jika ada yang melakukan kesalahan dengan tegas.”¹⁰

Seperti dijelaskan dalam Al-Quran Surah Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

⁹ Hadis tentang Menyampaikan Ilmu walau Satu Ayat (HR. Bukhari)

¹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Abdullah Qomar guru Al-Qur'an Hadits di Kantor Guru pada tanggal 22 April 2019.

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab: 21)

Maka dari itu, segenap usaha dilakukan oleh guru pendidikan agama islam agar akhlak siswa di MAN Kota Blitar lebih matang. Apalagi sekarang gencar dengan pendidikan karakter, dimana guru pendidikan agama islam betul-betul membina akhlak siswa supaya memiliki karakter yang baik.

Siswa yang memiliki karakter tentunya didasari dengan lingkungan yang hebat, ada peranan orang tua, guru serta masyarakat dan pemerintah. Anak-anak harus ditanamkan pendidikan moral sejak dini, agar mereka bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Seorang guru tidak mampu menciptakan siswa yang berkarakter dengan sendirinya, orang tua dan guru harus bekerja sama dalam pendidikan karakter yang hebat. Dengan adanya kerjasama yang baik antara guru, orang tua, masyarakat dan pemerintah maka tidak akan ada anak Indonesia yang akan mengalami krisis moral. Yang ada hanyalah murid yang berkarakter, berprestasi, bermoral serta berakhlak mulia untuk mengahrumkan nama baik bangsa Indonesia.

Pada dasarnya, peran guru antara lain sebagai: 1) pendidik, 2) inspirator, 3) korektor, 4) informator, 5) organisator, 6) motivator, 7) inisiator, 8) fasilitator, 9) pembimbing, 10) demonstrator, 11) pengelola kelas, 12) mediator, 13) supervisor, 14) evaluator dan lain-lain. Dimana

kesemua itu harus dilakukan oleh guru untuk bisa mensukseskan kegiatan belajar mengajar.

Upaya yang dapat dilakukan guru dalam mengatasi kemerosotan moral siswa antara lain:

- 1) Memberikan contoh tingkah laku yang tidak menyimpang norma-norma, baik norma hukum maupun norma sosial kepada siswa.
- 2) Guru memberikan motivasi kepada murid untuk selalu amar ma'ruf nahi mungkar.
- 3) Guru memberikan informasi tentang bahayanya melakukan tindakan kriminal.
- 4) Guru selalu mengawasi perkembangan tingkah laku siswa.
- 5) Guru memberikan bimbingan kepribadian di sekolah.

Selain upaya yang dilakukan oleh guru, juga harus ada upaya yang dilakukan oleh orang tua maupun oleh siswa itu sendiri. Antara lain:

- 1) Orang tua harus mengawasi secara intensif terhadap perkembangan sikap dan perilaku anaknya.
- 2) Orang tua harus lebih perhatian dan mampu menjadi orang tua yang baik bagi anaknya.
- 3) Orang tua harus mengarahkan anaknya untuk selalu bersikap dan bertindak positif.

- 4) Kemauan orang tua untuk membenahi kondisi keluarganya sehingga tercipta keluarga yang harmonis, komunikatif, dan nyaman.
- 5) Sebagai anak, mereka harus mampu menghindar dari pengaruh-pengaruh negatif untuk bertindak menyimpang dari norma hukum maupun norma sosial.
- 6) Anak harus mampu memilih teman dan lingkungan yang baik.
- 7) Anak harus mengisi waktu mereka dengan hal-hal yang positif bukan dengan hal-hal yang negatif.

Dalam hal ini, maka peran guru pendidikan agama islam dalam mengatasi kemerosotan moral siswa di MAN Kota Blitar dibagi menjadi 3, yaitu:

1. Guru sebagai guru

Dalam menyandang peran ini, guru MAN Kota Blitar menjadi selayaknya guru profesional yang mengemban tugasnya menjadi guru. Dimana sebelum mengajar ada hal-hal yang perlu diperhatikan antara lain:

- a. Perencanaan mengajar

Setiap perencanaan selalu berkenaan dengan proyeksi atau perkiraan mengenai apa yang akan dilakukan, demikian halnya dalam perencanaan mengajar memperkirakan mengenai tindakan apa yang akan dilakukan pada waktu melaksanakan pengajaran agar tujuan-tujuan pengajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan maksimal.

b. Kurikulum

Kurikulum adalah program belajar atau dokumen yang berisikan hasil belajar yang diamati di bawah tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Program belajar yang bersifat umum yang memerlukan penjabaran lebih lanjut oleh guru sebelum diberikan kepada siswa melalui proses pengajaran seperti biasanya.

c. Metode

Seorang pendidik yang selalu berkecimpung dalam proses belajar mengajar, agar tujuan benar-benar dicapai secara efektif dan efisien, maka hanya dengan penguasaan materi tidaklah cukup. Guru juga harus menguasai berbagai teknik atau metode penyampaian materi yang tepat dalam proses belajar mengajar sesuai dengan materi yang diajarkan dan kemampuan anak didik yang menerima. Pemilihan teknik atau metode yang tepat kiranya memerlukan keahlian tersendiri. Para pendidik harus pandai memilih dan menggunakan metode apa yang akan digunakan.

d. Sistem evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan terus-menerus dan berkelanjutan untuk mengetahui kualitas dan kuantitas perubahan perilaku pada diri siswa setelah adanya proses pendidikan. Evaluasi hasil belajar dalam pembelajaran meliputi:

- a) Kuis/ulangan harian
- b) Tugas (pembuatan makalah, pekerjaan rumah, terjemahan dan lain-lain)
- c) Ujian tengah semester
- d) Laporan hasil praktikum, diskusi, kerja lapangan dan lain-lain
- e) Ujian praktikum
- f) Ujian akhir semester

2. Guru sebagai orang tua

Seorang guru harus bisa menjalin ikatan batin yang kuat dengan anak didiknya. Ini penting agar seorang guru bisa berperan menjadi orang tua kedua bagi para siswa supaya mereka bisa nyaman sekaligus menyenangkan belajar di sekolah. Berikut ini beberapa cara yang dapat dilakukan oleh seorang guru:

a) Membangun rasa kasih dan sayang

Rasa kasih dan sayang yang perlu dibangun adalah rasa kasih sayang sebagaimana orang tua kepada anaknya. Karena seorang guru bukanlah orang tua kandung bagi anak didiknya, sudah tentu ekspresi dan bentuknya berbeda dengan orang tua kandung mereka dalam memberikan kasih sayang. Namun, meskipun ekspresi dan bentuknya berbeda, rasa kasih dan sayang yang bersumber dari dalam hati tetaplah perlu dibangun

dengan sebaik-baiknya oleh seorang guru yang ingin dicintai anak didiknya.

b) Memberikan yang terbaik

Setiap orang tua pasti ingin memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Untuk memberikan yang terbaik ini, orang tua bekerja dan berusaha dengan sekuat tenaga. Semua ini dilakukan agar anak anaknya terpenuhi kebutuhannya, baik jasmani maupun rohani, agar anaknya tidak menerima hal-hal yang buruk.

Sebagai orang tua kedua bagi anak didiknya ketika berada di sekolah, seorang guru harus senantiasa membangun kesadarannya untuk memberikan yang terbaik untuk anak didiknya. Dalam hal ini, satu tugas pokok yang terpenting adalah seorang guru bisa mendidik anak didiknya dengan sebuah semangat sebagaimana mendidik anaknya sendiri.

c) Mendampingi dengan senang hati

Salah satu kelebihan orang tua terhadap anaknya adalah mendampingi dengan senang hati dalam proses tumbuh dan kembangnya. Orang tua yang mencintai anak-anaknya tidak mungkin meninggalkan anaknya dalam kesendirian, apalagi dalam keadaan bahaya. Kepedulian orang tua dalam mendampingi anaknya merupakan fitrah yang sekaligus sebagai upaya

memberikan perlindungan. Oleh karena itu, anak merasa damai dan nyaman ketika berada di samping orangtuanya.

Meski bukan orang tua kandung, seorang guru dapat membangun kepedulian yang kuat dalam hatinya untuk senantiasa mendampingi anak didiknya dengan senang hati. Sungguh, kesadaran untuk senantiasa senang dalam mendampingi anak didik ini tidak bisa datang dengan sendirinya atau secara tiba-tiba. Perlu dibangun dan dibina dengan sebuah simpati sekaligus empati terhadap anak didik.

3. Guru sebagai teman

Guru yang ideal adalah sosok yang mengabdikan diri berdasarkan panggilan jiwa, panggilan hati nurani, yang selalu ingin bersama anak didiknya di dalam dan diluar sekolah seperti seorang sahabat atau teman. Bila melihat anak didiknya menunjukkan sikap seperti sedih, murung, suka berkelahi, malas belajar, jarang turun ke sekolah, sakit dan sebagainya. Guru sebagai teman atau sahabat dari anak didiknya tentu akan merasa prihatin dan tidak jarang pada waktu tertentu guru harus menghabiskan waktu untuk memikirkan perkembangan pribadi anak didiknya.

Guru sebagai teman sejawat, sebagai pasangan untuk berbagi pengalaman dan beradu argumentasi dalam diskusi

secara informal. Guru tidak merasa direndahkan jika murid tidak sependapat, atau memang pendapat murid yang tidak benar, dan menerima saran murid yang masuk akal. Hubungan guru dan murid mengutamakan nilai-nilai demokratis dalam proses pembelajaran.

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Bapak Maryadi selaku Guru BK MAN Kota Blitar:

“BK dan siswa itu tidak hanya hubungannya sebagai guru dan murid, namun bisa sedekat sahabat atau teman bagi murid dimana murid bisa curhat atau bisa mengadu tentang permasalahan yang dihadapi selama hal itu bisa diselesaikan.”¹¹

Jadi, mengatasi moral siswa tidak bisa hanya dilakukan oleh guru agama saja, namun harus ada kerja sama dari guru-guru yang lain untuk saling mengawasi murid, menasehati jika ada yang salah, dan mengingatkan untuk selalu berbuat baik agar kesemuanya itu bisa berjalan dengan baik. Selain itu uswah/teladan dari seorang guru sangat penting untuk bisa mencontohkan hal yang baik kepada siswa. Seperti kedisiplinan, kesopanan, kesabaran dan lain-lain. Bapak Slamet Waluyo selaku kepala sekolah MAN Kota Blitar juga menjelaskan:

“Berbicara mengenai peran guru untuk mengatasi moral siswa, maka harus ditanamkan terlebih dahulu bahwa guru itu bukan hanya sebagai pengajar saja, melainkan juga menjadi panutan bagi siswanya. Jadi peraturan-peraturan yang ada di sekolah ada yang melanggar, harus ada hukumannya walaupun itu seorang guru. Misalnya jikalau

¹¹ Hasil wawancara dengan Bapak Maryadi guru BK di Ruang BK pada tanggal 22 April 2019.

seorang guru terlambat masuk sekolah maka gerbang juga akan ditutup untuk semua yang terlambat. Itulah salah satu usaha untuk meningkatkan kedisiplinan baik untuk guru dan untuk murid.”¹²

3. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Mengatasi Penurunan Moral Siswa di MAN Kota Blitar

Dalam pendidikan yang berkenaan dengan perkembangan dan perubahan pada siswa di sekolah, maka pendidikan sangat berhubungan erat dengan pengetahuan, sikap, kepercayaan keterampilan, dan aspek-aspek kelakuan lainnya kepada generasi penerus. Pendidikan adalah proses mengajar dan belajar untuk mengembangkan potensi diri seorang agar ia memiliki kekuatan spiritual keagamaan dan kecerdasan seperti yang diharapkan.¹³ Pada hakikatnya sifat manusia bersifat sosial, yakni dapat mempelajari interaksi antar sesama manusia lainnya dan hampir segala sesuatu yang kita pelajari merupakan hasil hubungan kita dengan orang lain di rumah, sekolah, dan lain sebagainya.¹⁴

Pendidikan juga dapat dipandang sebagai proses sosialisasi, siswa dirasa perlu untuk dapat menyesuaikan diri dengan kebiasaan-kebiasaan masyarakat dimana ia hidup. Kepribadian siswa dalam beberapa hal tertentu ditentukan oleh perubahan tingkah laku yang dihasilkan dari proses.

Dalam pembentukan karakter pada para siswa berhubungan erat dengan faktor intern para santri itu sendiri dan juga faktor ekstern baik

¹² Hasil wawancara dengan Bapak Slamet Waluyo Kepala Madrasah di Ruang TU pada tanggal 22 April 2019.

¹³ S. Nasution, *Sosisologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 10.

¹⁴ Ibid., 12.

dalam masyarakat, rumah, sekolah, dan lain sebagainya. Faktor intern (individu manusia) yang telah diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk yang telah dibekali dengan daya pikir, cipta dan kemauan atau sebagai fitrah manusia yang memiliki karakteristik berbeda dengan yang lainnya, merupakan salah satu faktor yang menentukan pembentukan karakter tersebut. Faktor ekstern (lingkungan) merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan dan perkembangan perilaku individu baik lingkungan fisik maupun sosiologi pada siswa, sehingga dapat menciptakan perubahan karakteristik.

Dalam membentuk moral siswa pasti banyak faktor-faktor terjadi, baik pendukung maupun penghambat. Begitu juga dengan MAN Kota Blitar, seperti paparan Bu Lutfiana selaku salah satu guru pendidikan agama islam:

“Sekolah memberikan hak prerogatif kepada guru untuk bisa membina siswa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, apalagi guru pendidikan agama islam sangat mendukung untuk bisa mendakwahkan perilaku-perilaku yang baik kepada siswa. Selain itu, kualitas guru juga berpengaruh terhadap siswa, jika seorang guru berwibawa dalam menyampaikan sesuatu, maka murid akan bisa lebih menerima hal tersebut. Itulah beberapa faktor pendukung untuk bisa meminimalisir terjadinya kemerosotan moral siswa. Sedangkan untuk faktor penghambatnya adalah adanya situasi yang tidak sinkron, dimana guru berusaha keras untuk membentuk akhlak siswa sedangkan di luar banyaknya konten-konten negatif dari berbagai media sangat mempengaruhi kepribadian siswa sehingga bisa berakibat meminggirkan iman siswa.”¹⁵

¹⁵ Hasil wawancara dengan Bu Lutfiana guru Hadits di Masjid MAN Kota Blitar pada tanggal 22 April 2019

Dalam melaksanakan pembinaan moral pasti ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, sedangkan faktor-faktor tersebut ikut menentukan berhasil tidaknya pelaksanaan pembinaan moral. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam mengatasi kemerosotan moral siswa dapat penulis kelompokkan menjadi 5 faktor, yaitu:

1. Faktor yang bersumber dari dalam siswa

Faktor ini disebut faktor intern, maksudnya faktor yang timbul dari dalam diri siswa itu sendiri. Dari faktor ini kita dapat melihat kemungkinan yang menjadi penghambat dan penunjang pelaksanaan pembinaan moral. Diantaranya adalah kesadaran akan pentingnya moral yang baik. Dalam masa itu siswa sangat memerlukan bimbingan untuk menjadi diri sendiri dengan demikian kita dapat memahami karakter yang akan timbul dari dalam diri siswa tersebut.

2. Faktor yang timbul dari lingkungan keluarga

Keluarga merupakan kesatuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggotanya terdiri dari ayah, ibu dan anak. Bagi anak, keluarga merupakan lingkungan yang pertama dikenal. Dengan demikian kehidupan keluarga merupakan fase pertama dalam pembentukan sosial anak.

Menurut islam, anak merupakan amanat dari Allah bagi kedua orang tuanya. Ia memiliki jiwa yang suci dan cemerlang, bila ia sejak kecil dibiasakan berbuat baik, pendidikan yang dilatih secara terus-menerus akan menumbuhkan dan dapat

berkembang menjadi anak yang baik pula. Begitupun sebaliknya, apabila ia dibiasakan berbuat buruk, nantinya ia akan terbiasa berbuat buruk pula dan menjadi rusak mental dan moral mereka.

Orang tua harus bisa menciptakan keadaan dimana anak bisa berkembang dalam suasana ramah, ikhlas, jujur dan kerjasama yang diperhatikan oleh anggota keluarga dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sebaliknya sulit untuk menumbuhkan sikap yang baik pada anak di kemudian hari bilamana anak tumbuh dan berkembang dalam suasana pertikaian, pertengkaran, ketidakjujuran menjadi hal yang biasa dalam hubungan antar anggota keluarga ataupun dengan orang di luar rumah.

Demikian pula status ekonomi sekalipun nampak ada kecenderungan pengaruh terhadap perkembangan nilai-nilai moral anak, tetapi faktor lain yang mungkin lebih berperan dan akan lebih mempengaruhi.

3. Faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang penting sesudah keluarga, karena makin besar kebutuhan siswa, maka orang tua menyerahkan tanggung jawabnya sebagian kepada lembaga pendidikan untuk membantu mendidik anak. Sekolah memberikan pendidikan dan pengajaran kepada siswa mengenai apa yang tidak dapat atau tidak ada kesempatan

orang tua untuk memberikan pendidikan dan pengajaran di dalam keluarga.

Tugas guru di samping memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan, juga mendidik siswa beragama. Disinilah sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam memberikan bimbingan dan pengajaran kepada anak didik. Pendidikan budi pekerti dan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah haruslah merupakan kelanjutan setidaknya jangan bertentangan dengan apa yang di berikan dalam keluarga.

Kepribadian yang dipancarkan oleh guru dapat menjadi tokoh yang dikagumi, karena itu timbul hasrat peniru terhadap sebagian perbuatan atau keseluruhan tingkah laku guru tersebut. Makin baik hubungan antara murid dan guru, maka makin tinggi pula nilai kejujuran dan akan lebih efektif suatu pendidikan moral yang sengaja dilakukan dalam diri siswa.

Hubungan murid dengan murid yang baik dapat memperkecil kemungkinan tumbuhnya perbuatan-perbuatan yang jauh dari nilai moral yang tinggi. Melalui kegiatan-kegiatan yang mengandung unsur persaingan olahraga, siswa memperoleh kesempatan bagaimana bertingkah laku yang sesuai dengan jiwa seorang olahragawan yang sportif, menghargai dan menghormati kesalahan orang lain, belajar bekerja sama, sehingga secara tidak langsung siswa

memperoleh kesempatan untuk melatih dan memperkembangkan nilai-nilai moral.

4. Faktor dari lingkungan teman sebaya

Makin bertambah umur anak, makin memperoleh kesempatan luas untuk mengadakan hubungan dengan teman sebayanya. Sekalipun dalam kenyataannya perbedaan umur yang relatif besar tidak menjadikan sebab tidak adanya kemungkinan melakukan hubungan dalam suasana bermain. Konflik akan terjadi pada siswa bilamana norma pribadi sangat berlainan dengan norma yang ada di lingkungan teman-teman mereka. Disitulah ia ingin mempertahankan pola tingkah laku yang telah diperoleh di rumah/ sekolah sedangkan di pihak lain lingkungan menuntut siswa untuk memperlihatkan pola lain yang bertentangan dengan pola yang sudah ada.

Teman sepergaulan mempunyai pengaruh yang cukup besar untuk membuat anak menjadi anak yang baik dan juga anak yang suka melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat. Hal ini terjadi hampir di seluruh kawasan remaja.

5. Faktor dari segi keagamaan

Seorang siswa perlu mengetahui hukum dan ketentuan agama. Di samping itu, yang lebih penting adalah menggerakkan hati mereka untuk secara otomatis terdorong untuk mengetahui hukum dan ketentuan agama. Jangan sampai pengetahuan dan pengertian mereka tentang agama hanya

sekedar pengetahuan yang tidak berpengaruh apa-apa dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, diperlukan pendekatan agama dengan segala ketentuan pada kehidupan sehari-hari dengan jalan mencari hikmah dan manfaat setiap ketentuan agama itu. Jangan sampai mereka menyangka bahwa hukum dan ketentuan agama merupakan perintah tuhan yang terpaksa mereka patuhi, tanpa merasakan manfaat dari kepatuhan itu. Hal ini tidak dapat dicapai dengan penjelasan yang sederhana saja, tetapi memerlukan pendekatan secara sungguh-sungguh yang didasarkan atas pengertian dan usaha yang sungguh-sungguh pula.

Dalam perkembangannya, seorang siswa mula-mula merasa takut untuk berbuat sesuatu yang tidak baik, seperti berbohong karena larangan-larangan orang tua atau agama, bahwa perbuatan yang tidak baik akan dihukum oleh Tuhan. Sekalipun tokoh Tuhan ini adalah tokoh abstrak yang tidak kelihatan tetapi pengaruhnya besar sekali.

Nilai-nilai keagamaan yang di peroleh siswa pada usia muda dapat menetapkan menjadi pedoman tingkah laku di kemudian hari. Kalau pada mulanya kepatuhan didasarkan karena adanya rasa takut yang di asosiasikan dengan kemungkinan memperoleh hukuman, maka lama-lama kepatuhan ini akan dapat dihayati sebagai dari cara dan tujuan hidup.

Selain itu, Bapak Abdullah Qomar juga menjelaskan bagaimana faktor-faktor penghambat dan pendukung guru dalam mengatasi kemrosotan moral siswa di MAN Kota Blitar, yakni:

“Ketika berada di luar sekolah, guru tidak bisa mengawasi secara langsung bagaimana perilaku siswa, karena ada parkir diluar sekolah dari informasi siswa banyak yang merokok dengan memakai seragam sehingga masih membawa identitas sekolah dan hal itu masih kita carikan solusi. Selain itu, kurangnya komunikasi antara pihak sekolah dan wali murid menyebabkan kurangnya kerja sama dimana masih ada wali murid yang menyepelekan untuk datang ketika ada kegiatan sosialisai atau pertemuan yang lain, karena lingkungan keluarga sangat berpengaruh untuk bisa mendidik dan menasehati anak jikalau ada perbuatan yang kurang baik. Di sisi lain, adanya kegiatan-kegiatan Ibadah Yaumiah dan kegiatan keagamaan yang lain bisa memberikan kegiatan yang positif kepada siswa untuk bisa berintropeksi diri seberapa jauh tingkat keagamaan mereka dan hal itu bisa mengurangi kemrosotan moral. Dengan adanya kesungguhan dan ketekatan yang kuat dari bapak ibu guru dan seluruh anggota yang ada di sekolah, maka akan bisa meminimalisir tingkat kemrosotan moral siswa.”¹⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa, guru harus menankan dalam dirinya tugasnya tidak hanya mengajar, tetapi harus bisa menjadi uswah hasanah/ teladan bagi muri-muridnya karena seorang guru itu perilakunya digugu dan ditiru oleh muridnya, sehingga jika perilaku guru itu kurang baik, maka akan banyak murid yang mengikuti perilaku tersebut. Selain itu kerja sama antara para guru, wali murid dan seluruh karyawan di sekolah sangat perlu ditingkatkan untuk bisa saling mengawasi murid, karena jika dari semua itu tidak saling kerja sama maka guru saja pasti akan kerepotan untuk mengawasi seluruh siswa dengan jumlah yang tidak sedikit. Dengan adanya kegiatan-kegiatan

¹⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Abdullah Qomar guru Al-Qur'an Hadits di Kantor Guru pada tanggal 22 April 2019

yang positif seperti pramuka, OSIS, ketakmiran, ibadah yaumiah, PMR, dan kegiatan/ ekstra kulikuler yang lain bisa meningkatkan moral siswa untuk bisa lebih baik lagi. Karena kegiatan tersebut menjadi pendukung dari proses pembelajaran dan pembentukan moral siswa.

C. Temuan Data

Temuan penelitian ini, mengemukakan data yang diperoleh dari hasil penelitian mengenai Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Moral Siswa di MAN Kota Blitar, yaitu:

1. Temuan Peneliti di lapangan berkaitan dengan fokus penelitian pertama: Bagaimana kondisi moral siswa di MAN Kota Blitar.

Dari paparan data di lapangan terkait fokus penelitian yang pertama di atas bahwa kondisi moral siswa di MAN Kota Blitar sudah baik walaupun harus banyak peningkatan. Hal ini bisa dilihat dari usaha para guru dan seluruh anggota sekolah dalam mengatasi kemerosotan moral siswa. Tetapi juga masih ada anak yang memiliki kepribadian yang kurang baik dimana banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi seperti adanya kemajuan teknologi dengan adanya handphone membuat anak semakin luas informasi baik informasi itu baik maupun tidak. Sehingga dapat diketahui adanya pelanggaran seperti melompat pagar, lesbi, pencurian, ulang tahun yang melebihi batas wajar, dan pornografi itu bisa dicontoh siswa dari berkembangnya IT tersebut, dengan kurangnya pengawasan baik dari guru, orang tua dan lingkungan maka hal itu bisa terjadi.

Kurangnya kesadaran anak tentang pentingnya moral juga sangat berbahaya, karena banyaknya siswa yang kurang tawadhu' kepada gurunya. Dan hal itu sangat berbeda jauh siswa sekarang dan zaman dahulu, zaman dahulu pasti siswa ta'dzim kepada gurunya selalu menundukkan kepala ketiga guru liwat di depannya.

Latar belakang siswa yang berbeda-beda baik dari SMP, MTS, Pondok Pesantren dan lainnya membuat guru harus selektif dalam menangani kemerosotan moral ini, anak yang berasal dari SMP cenderung kurang memiliki etika yang baik kepada guru dan hal ini harus ada penanganan dengan andil besar dari seluruh guru untuk bisa merubah pemikiran siswa tersebut bahwa mereka sekarang bersekolah di Madrasah Aliyah, jadi harus bisa mengetahui adab dan tata krama terhadap guru dan terhadap sesama.

Dengan adanya kasus-kasus tersebut guru pendidikan agama islam sangat berperan besar untuk mengcover murid-murid yang seperti itu. Para guru tidak boleh bosan-bosannya mengingatkan kepada siswa untuk selalu amar ma'ruf nahi mungkar baik ketika di luar kelas maupun di dalam kelas.

2. Temuan Peneliti di lapangan berkaitan dengan fokus penelitian kedua: Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi penurunan moral di MAN Kota Blitar.

Dari data yang diperoleh di lapangan, guru sangat berperan aktif dalam mengatasi kemerosotan moral siswa di MAN Kota Blitar.

Dapat diketahui dari kegiatan-kegiatan seperti Ibadah Yaumiah, Membaca Al-Qur'an dan Sholat Dhuha di pagi hari juga ditertibkannya sholat dhuhur berjamaah. Selain itu digencarkannya kedisiplinan untuk seluruh kalangan di sekolah, baik itu guru, siswa maupun kepala sekolah sekali pun, ketika ada yang terlambat masuk sekolah maka gerbang akan ditutup pada pukul 06.45 WIB.

Adapun bentuk peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kemerosotan moral siswa di MAN Kota Blitar adalah menanamkan pendidikan agama kepada siswa (memberi nasehat, perhatian, memberikan keteladanan, menanamkan pembiasaan baik, pemberian hukuman bagi siswa yang melanggar peraturan tata tertib), memberikan layanan bimbingan konseling serta memberikan pemahaman tentang dampak jikalau siswa melakukan moral yang tidak baik dengan cara pendekatan yang bersifat motivasi.

Pendekatan yang bersifat motivasi sangat penting untuk bisa meningkatkan kesadaran siswa untuk bisa berbuat baik, bersikap yang sopan terhadap semua dan tawadhu' terhadap guru. Dengan adanya pengulangan untuk selalu mengingatkan hal tersebut, maka dalam memori anak pasti akan selalu teringat-ingat untuk selalu berakhlakul karimah.

Seorang guru harus menjadi teladan bagi para siswa dalam mewujudkan perilaku siswa yang berkarakter, oleh sebab itu, bukan hanya siswa saja yang dituntut untuk memiliki etika dan moral yang

baik kepada guru, seorang guru sekalipun dituntut untuk memiliki etika dan moral yang baik sehingga siswa dapat mengambil contoh dari seorang guru tersebut. Apapun yang dilakukan guru akan terekam di memori siswa. Seperti pepatah mengatakan “guru kencing berdiri murid kencing berlari” di dalam pepatah ini saya dapat mengambil kesimpulan apabila kita memberikan contoh yang jelek terhadap anak didik kita jangan heran suatu saat nanti siswa kita akan melakukan hal yang lebih parah dari seorang guru. Oleh karena itu, guru harus bisa memberikan contoh-contoh yang baik bagi anak didiknya.

3. Temuan Peneliti di lapangan berkaitan dengan fokus penelitian ketiga: Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Mengatasi Penurunan Moral Siswa di MAN Kota Blitar.

Pendidikan merupakan jembatan untuk mencerdaskan generasi bangsa, pendidikan memiliki peranan yang begitu penting dalam kemajuan negeri ini. Apabila masyarakat memiliki pendidikan yang baik, maka kita tidak akan dipandang sebelah mata oleh orang lain bahkan negara lain. Dengan pendidikan kita dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dikerjakan dan apa yang tidak boleh dikerjakan. Akan tetapi kondisi pendidikan kita saat ini sangat memprihatinkan, dimana moral dan sopan santun peserta didik sangat rendah. Bahkan banyaknya pelanggaran yang melampaui batas telah banyak terjadi di MAN

Kota Blitar. Hal ini tentunya didasari karena kurangnya etika dan moral para pelajar itu sendiri.

Banyak hal yang menjadi faktor kurangnya moral siswa saat ini, salah satu yang mempengaruhi krisis moral siswa saat ini adalah peranan gadget dan kurangnya interaksi antara anak dan orang tua. Dengan adanya gadget para siswa bebas membrowsing hal-hal yang diinginkan, rasa sosialisasi terhadap hal sekitar menjadi berkurang akibat mereka sibuk mengurus gadget bahkan sampai lupa dengan keadaan di sekelilingnya.

Dalam hal ini, peranan orang tua dan guru sangat menentukan moral serta sopan santun para siswa, orang tua bisa melakukan pendekatan-pendekatan terhadap anaknya, bahkan orang tua bisa berperan sebaagai sahabat anak tersebut. Guru adalah orang tua kedua bagi para peserta didik, guru harus bisa berperan ganda menjadi seorang guru dan orang tua bagi muridnya, guru tidak hanya memiliki tugas mencerdaskan bangsa tetapi seorang guru harus mampu menciptakan siswa-siswi yang berkarakter, guru harus menanamkan moral dan etika yang kuat terhadap anak didiknya.

Jadi guru memiliki dampak yang sangat besar untuk bisa menciptakan moral siswa serta mencerdaskan siswadengan berbagai caranya. Maka sepatutnya guru itu bisa dicontoh dari segala aspeknya, baik dari tingkah laku maupun perbuatannya sehari-hari.